

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar masyarakat memiliki anggapan bahwa barang bekas merupakan barang yang harus dijauhkan dari lingkungan, karena barang bekas merupakan sumber penyakit anggapan itu memang ada benarnya, maupun pada Kenyataannya tidak semua barang bekas merupakan sumber penyakit berdasarkan kenyataan tersebut masih ada barang barang bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan benda-benda seni bermodalkan kemauan, keterampilan dan kreativitas, barang bekas dapat diolah menjadi barang yang lebih bermanfaat dan bernilai bahkan menjadi barang yang bernilai estetis. Dengan kata lain tidak semua barang bekas bernilai negatif, apabila dapat Memanfaatkannya dengan baik maka barang bekas tersebut akan bernilai positif. Barang bekas yang dimaksud di atas antara lain: kardus kemasan bekas, kain pakaian bekas, koran bekas, dan plastik bekas konsumsi dapat dimanfaatkan sebagai barang yang bermanfaat.

Sampah menjadi salah satu masalah serius selain permasalahan kemiskinan, persoalan sampah juga menjadi momok bagi masyarakat Indonesia. Karena Indonesia menjadi pencemar sampah plastik terbanyak kedua di dunia, serta setiap tahunnya sampah yang tidak dikelola dengan baik

berakhir di laut. Sampah tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, di mana ada manusia pasti ada sampah. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kegiatan ekonomi dan perluasan daerah pemukiman mengakibatkan bertambah pula jumlah sampah yang dihasilkan dari setiap penduduk, rumah tangga, badan hukum atau kegiatan usaha. Sampah menjadi masalah apabila tidak dikelola dengan baik, karena sampah mempengaruhi kesehatan masyarakat dan kebersihan serta keindahan lingkungan.¹

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, gaya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain, untuk mencapai kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera di masa yang akan datang, akan sangat diperlukan adanya lingkungan pemukiman yang sehat. Dari aspek persampahan, maka kata sehat akan berarti sebagai kondisi yang akan dapat dicapai bila sampah dapat dikelola dengan baik dan benar sehingga bersih dari lingkungan pemukiman di dalamnya.²

¹ Yulia Kurniawati, Dkk, "Mengefektifkan Pemisahan Jenis Sampah Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Terpadu Di Kota Magelang", *Jurnal Varia Justicia*, Vol.12 No.1 (Maret 2016), H.136.

² Wa Ode Rosnawati, Dkk, "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Masyarakat Pemukiman Atas Laut Di Kecamatan Kota Ternate", *Jurnal TECHNO*, Vol.06 No.02 (Oktober 2017), H.46.

Salah satu permasalahan besar yang dialami kota-kota besar di Indonesia adalah persampahan. Sampah dapat diartikan sebagai konsekuensi adanya aktivitas kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri, sampah akan selalu ada selama aktivitas kehidupan masih terus jalan. Setiap tahunnya, dapat dipastikan volume sampah akan selalu bertambah seiring dengan pola konsumerisme masyarakat yang semakin meningkat.

Sebagai kota urban, peningkatan volume penduduk di Tangerang Selatan (Tangsel) melaju dengan cepat. Pertumbuhan penduduk di Kota Tangerang Selatan yang mengakibatkan meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat, dan berdampak pada meningkatnya jumlah sampah. Upaya penanganan sampah di wilayah perkotaan masih merupakan problem yang harus dicari solusinya oleh pemerintah setempat. Masyarakat Kota Tangerang Selatan menghasilkan sampah dalam kegiatan setiap harinya katagori tinggi yaitu mencapai 800 ton per hari pada tahun 2021.³

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan sampah. Pengelolaan sampah ini bukan hanya

³ Dinas lingkungan hidup kota Tangerang Selatan (November 2021)

menyangkut aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lain, seperti manajemen, pembiayaan, regulasi, pelibatan masyarakat sebagai penghasil sampah, pihak swasta dan lain-lain. Suksesnya pengelolaan sampah, bukan hanya didasarkan pada aspek teknis saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek nonteknis. Untuk menjalankan sistem pengelolaan yang baik, perlu melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti teknik sipil, perencanaan kota, ekonomi, kesehatan masyarakat, sosiologi, komunikasi, konservasi, dan lain-lain.⁴

Faktor lain yang dinilai dapat mempengaruhi dalam pengelolaan sampah yaitu kelembagaan atau kegiatan sosial yang ada dan pendampingan. Kelembagaan atau kegiatan sosial misalnya rapat atau pertemuan dengan pengurus kampung, arisan, pengajian, pertemuan PKK, pertemuan karang taruna, dan sebagainya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut maka sosialisasi program pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan mudah, sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mau mengelola sampah dengan prosedur yang telah ditetapkan dan menyamakan persepsi/cara pandang dengan bermusyawarah dalam hal pengelolaan sampah.⁵

⁴ Yulia Hendra, "Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah Di Indonesia Dan Korea Selatan : Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah", *Jurnal Aspirasi*, Vol.7 No.1 (Juni 2016), H.79.

⁵ Vidyana Arsanti Dan Sri Rum Giyarsih, "Pengelolaan Sampah Oleh Masyarakat Perkotaan Di Kota Yogyakarta", *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, Vol.4 No.1 (Januari 2012), H.56.

Di negara berkembang, pemulung mempunyai peranan penting terhadap pengelolaan sampah. Pemulung mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang dari tempat sampah rumah tangga, Tempat Pembuangan Sementara (TPS), Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Walaupun manfaat yang dihasilkan dari pemulung seringkali diabaikan saat kebijakan pengelolaan sampah dirumuskan⁶

Pemerintah selaku *stakeholder* mempunyai kewajiban untuk menerapkan sistem pengelolaan sampah yang efektif dalam mengatasi permasalahan sampah. Selain itu, peran serta masyarakat juga diharapkan dapat membantu mengatasi masalah tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap masalah akibat keberadaan sampah mempunyai andil besar dalam memperburuk tata kelola sampah.⁷

Untuk itu Upload DIY hadir di tengah-tengah masyarakat untuk meningkatkan dan membangun kreativitas masyarakat dan bertanggung jawab melalui pendekatan ekonomi sirkular dan teknologi. Bukan hanya itu, Upload DIY juga memberikan edukasi kepada masyarakat untuk melakukan pembuatan kerajinan tangan dari bahan bekas yang mereka bawa dari rumahnya masing-masing ke tempat

⁶ Rizqi Puteri Mahyudin, "Peningkatan Peranan Pemulung Untuk Meningkatkan Pengelolaan Tempat Pemrosesan Akhir Sampah", *Jurnal Enviroscienteae*, Vol.13 No.1 (April 2017), H.63.

⁷ Ika Wahyuning Widiarti, Pengelolaan Sampah Berbasis "Zero Waste" Skala Rumah Tangga Secara Mandiri, *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, Vol.4, No.2(Juni 2012) Universitas Pembangunan "Veteran" Yogyakarta, H.101.

pelatihan Upload DIY yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga, anak muda lebih khusus diperuntukan untuk perempuan dalam memilah barang bekas yang akan mereka ubah menjadi kerajinan tangan, yang dapat mereka nikmati hasilnya sendiri maupun mereka jual kembali untuk meningkatkan perekonomian masing-masing.

Komunitas Upload Do It Your Self (DIY) berdiri pada tahun 2016 di Jakarta, dan mendirikan regional Tangerang pada tahun 2019 tepatnya di pamulang kota tangerang selatan, di inisiasi oleh uchia dan disetujui oleh founder yaitu Baby Dinata, didirikannya komunitas Upload Do It Your Self regional Tangerang keinginan yang kuat founder untuk menyebarkan kreativitas agar dirasakan oleh seluruh warga Indonesia tidak hanya dapat dirasakan oleh lingkungan sekitar tempat tinggal foundernya saja. Komunitas Upload Do It Your Self didirikan oleh Baby Dinata sebagai founder pada saat itu hanya sekedar kegiatan berbagi hobi melakukan kreativitas kerajinan tangan yang diunggah di media sosial instagram, akan tetapi hal yang di luar dugaan terjadi yaitu banyaknya peminat dari hasil hobi yang diunggah di media sosial instagram dan akhirnya karena perminatnya semakin hari semakin banyak maka dibentuklah komunitas Upload DIY JABODETABEK dan sampai sekarang merambah keseluruhan wilayah Indonesia seperti Bandung, Batam, Cirebon, Jogja, Semarang, Solo, Pekanbaru, Jambi,

Palembang, Probolinggo, Jember, Takuda, Siduarjo, Surabaya, Kalimantan dan masih akan bertambah lagi.

Upload DIY dibentuk dengan tujuan memiliki hobi yang sama dalam berkeaktivitas, membantu perekonomian ibu rumah tangga, menginspirasi wanita untuk lebih mandiri, membuat inovasi melalui hasil karya seperti dompet rajut, sulam pita, konektor masker, box rajut dan lain-lain. Dengan visi membentuk masyarakat untuk berjiwa kreatif ,inovatif, solutif dan peka terhadap sosial dan cinta alam dengan mengelola barang bekas agar mengurangi limbah menjadikan barang yang lebih bermanfaat.

Peneliti bertujuan ingin lebih tahu proses atau upaya pengembangan kreativitas masarakat melalui pengelolaan barang bekas oleh komunitas upload DIY di daerah Tangerang Selatan dan bukan hanya sekedar mengajarkan cara pengelolaannya saja, akan tetapi mengajarkan bagaimana caranya untuk melakukan pemasaran dan dari produk kreativitas yang dihasilkan tidak hanya dikenal dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia, tetapi agar bisa dikenal oleh bangsa lain.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saya tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul **“Pengembangan Masyarakat Melalui Kreativitas Kerajinan Tangan Dari Bahan Bekas Menjadi Barang Bermanfaat”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan kreativitas masyarakat melalui kerajinan tangan dari bahan bekas yang dilakukan oleh komunitas Upload Do It Your Self ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pengembangannya, manfaatnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan program pengembangan kreativitas masyarakat melalui kerajinan tangan dari bahan bekas oleh komunitas Upload Do It Your Self
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat melaksanakan program pengembangan kreativitas masyarakat

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai bagaimana caranya untuk

mengurangi volume sampah dengan cara mengubahnya menjadi barang yang bermanfaat

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Agar penulis atau peneliti dapat pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam hal pengembangan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan kepada Upload DIY selaku yang mempunyai program pengembangan kreativitas masyarakat untuk menjadi lebih baik dan maju.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi setiap akademisi, baik di kalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian,

sebagai bahan pembanding, dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun yang digunakan adalah berupa skripsi dan artikel di jurnal terkait dengan penelitian yang penulis lakukan

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fatwa Riza Anggara yang berjudul “Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Berkarya Topeng Dalam Pembelajaran Seni Rupa Di Kelas Vii A Smp Negeri 1 Mayong Jepara” di Universitas Negeri Semarang UNNES, 2011.⁸ Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut yaitu, bentuk upaya untuk melakukan pemberdayaan penyediaan alat lukis, kuas, pewarna dan barang bekas yang sudah disediakan oleh relawan dan pihak sekolah.

Penelitian di atas mengkaji upaya penanaman nilai-nilai edukasi untuk anak sekolah SMP yang usianya masih terbilang remaja, memberikan pemahaman bagaimana caranya membuat kreativitas tanpa modal dengan mengelola bahan bekas yang dijadikan karya seni bernilai ekonomi menjadi keuntungan untuk kita. Berdasarkan hal tersebut maka adanya persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh saya, dalam meneliti pengembangan masyarakat melalui kreativitas dari bahan bekas menjadi barang yang bermanfaat.

⁸ Fatwa Riza Anggara” Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Berkarya Topeng Dalam Pembelajaran Seni Rupa Di Kelas Vii A Smp Negeri 1 Mayong Jepara” Di Universita Negeri Semarang UNNES, 2011⁸

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi ini adalah dalam pembahasan skripsi di atas tidak menganalisis pengembangan komunitas sedangkan skripsi ini menjelaskan pengembangan komunitas dalam pembuatan kerajinan tangan.

Kedua, , skripsi yang ditulis oleh Merla Liana Herawati pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Tempurung Kelapa diDusun Santana, Guwosari, Panjangan, Bantul. Hasil penelitian pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kerajinan tempurung kelapa adalah: (a) strategi pemberdayaan masyarakat mengelola kerajinan tempurung kelapa, menciptakan keadaan yang memungkinkan potensi masyarakat, memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada. (b) dampak kerajinan tempurung kelapa terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Dampak positif dan negatif dari pemberdayaan di atas adalah memperlancar dan mempercepat proses perekonomian masyarakat dan aspek negatifnya ialah pemberdayaan yang tidak terencana dengan baik akan mengakibatkan kerusakan.⁹

⁹Merla Liana Herawati, “Pemberdayaan Ekoomi Masyarakat Melalui Kerajinan Tempurung Kelapa Di Dusu Santana”, (*Skripsi*, Pada Fakultas Dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Unniversitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yongyakarta, 2014).

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi ini adalah dalam pembahasan skripsi di atas tidak menganalisis pengembangan komunitas sedangkan skripsi ini menjelaskan pengembangan komunitas dalam pembuatan kerajinan tangan.

Ketiga, skripsi yang dibuat oleh Qodariah pada Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas di Desa Pulwosari Girimulyo Kulon Progo”. Hasil dari penelitian tersebut adalah; proses pemberdayaan masyarakat dengan pembuatan tas dari rotan untuk memajukan perekonomian daerah dan mengetahui dampak pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan tas.¹⁰

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi ini adalah dalam pembahasan skripsi di atas tidak menganalisis pengembangan komunitas sedangkan skripsi ini menjelaskan pengembangan komunitas dalam pembuatan kerajinan tangan.

¹⁰Umiyati Qodariah, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas Di Desa Pulwosari Girimulyo Kulon Progo”, (*Skripsi*, Pada Fakultas Dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Unniversitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yongyakarta, 2014).

F. Kerangka Teori

1. Pengembangan masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi.¹¹Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan ketertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting di sini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pementapan, pembudayaan, pengalaman demokrasi.¹²

Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang lebih menekan proses, dalam kaitannya dengan proses maka partisipasi atau keterlibatan

Ahmad Suhaimi, Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta : DEEPUBLISH, 2016), Hal.47-48.

¹² Cholisin, Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta :UNY, 2011), H.3.

masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan, Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*). Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan. Pengertian pemberdayaan menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.¹³

Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi

¹³ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung : Alfabeta, 2014), Cetakan Kedua, H.49.

dalam kehidupan masyarakat.¹⁴ Pemberdayaan pada hakikatnya mencakup dua arti yaitu “*to give our authority* dan *to give to oe enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan dan mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pengertian ke dua, pemberdayaan diartikan dalam sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.¹⁵

Secara lebih rinci bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna berdaya, paham, termotivasi, memilki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.¹⁶

Berdasarkan paparan-paparan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan untuk

¹⁴ Zubaedi, Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktek (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013), Hlm, 43

¹⁵ Suparjana Dan Hempri Suyanto, Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan, (Yogyakarta: Aditia Media ,2013) Hal, 43

¹⁶ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat*..... 50

memperkuat keberadaan kelompok atau masyarakat yang rentang dan lemah dalam mengalami kemiskinan, sehingga memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, maupun ekonomi atau sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹⁷ Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara yaitu: dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa penyediaan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan menekankan bahwa memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain di masyarakat agar lebih baik.

Pendekatan pemberdayaan

Secara sederhana dikenal adanya pendekatan pemberdayaan yaitu pendekatan yang bersifat mikro, mezzo dan pendekatan bersifat makro.

a) Pendekatan mikro

Pendekatan mikro, pendekatan pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien (penerima manfaat) secara individual melalui bimbingan, konseling pengolahan stress dan

¹⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta, Lp Feui, 2002) Hal, 99

intervensi krisis, tujuan pemberdayaan dengan pendekatan mikro adalah untuk membimbing dan melatih penerima manfaat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya, pendekatan ini sering disebut juga sebagai model pemberdayaan yang berpusat pada tugas.

b) Pendekatan mezzo

Dengan pendekatan mezzo, pemberdayaan dapat dilakukan terhadap dan melalui kelompok klien (penerima manfaat) sebagai media intervensi, pendidikan dan pelatihan. Pendekatan ini pada umumnya ditunjukkan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan melatih keberanian dan kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang mereka hadapi secara bersama-sama.

c) Pendekatan makro

Pendekatan makro, kelompok penerima manfaat diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Pendekatan ini memandang klien sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memahami situasi mereka sendiri, mampu menetapkan dan memilih berbagai alternatif yang

tepat untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.¹⁸

a. Fungsi dan Tujuan Pengembangan Masyarakat

Menurut Sunyoto Usman fungsi dan tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/kesenjangan/ ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumber daya manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah padahal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional. Dengan perkataan lain masalah keterbelakangan menyangkut unsur struktural (kebijakan) dan kultural.¹⁹

Tujuan yang ingin dituju adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, kemandirian tersebut memiliki kemandirian berfikir, bertindak dan

¹⁸ Chabib Soleh, *Dialektika Pembangunan Dan Pemberdayaan*, (Bandung Focus Media, 2014), Hlm, 98.

¹⁹ Cholisin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : UNY, 2012), H.2.

mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri, kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, efektif dengan mengubah sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik, efektif dan sumber daya lainnya yang berupa fisik dan material.

Pemberdayaan masyarakat adalah memandirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karenanya pemberdayaan masyarakat adalah memperluas horizon pilihan bagi masyarakat, ini berarti masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.²⁰

²⁰ Agus ahmad safe'I, manajemen masyarakat islam, (bandung, gerbang masyarakat baru 2001), hal, 31.

Tujuan pemberdayaan dapat berbeda sesuai dengan bidangnya, dalam hal ini bidang ekonomi, pendidikan dan sosial tujuan pemberdayaan dalam bidang ekonomi adalah agar kelompok sasaran dapat mengelola usahanya kemudian memasarkannya dan membentuk siklus pemasaran yang relative stabil. Tujuan pemberdayaan bidang pendidikan adalah agar kelompok sasaran dapat menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Sedangkan tujuan pemberdayaan sosial adalah agar kelompok sasaran dapat menjalankan fungsi sosialnya sesuai dengan peran dan tugas sosialnya.²¹

Pencapaian tujuan tersebut terdapat beberapa sasaran antara lain:

- a. Perbaikan kelembagaan, hal ini dimaksudkan agar terjalin kerja sama dan kemitraan antar pemangku kepentingan sehingga berbagai inovasi sosial dapat meningkatkan produktifitas masyarakat
- b. Perbaikan pendapatan stabilitas ekonomi keamanan dan politik yang mutlak diperlukan untuk terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan
- c. Perbaikan akses, berkenaan dengan akses inovasi teknologi, permodalan, kredit, sarana dan prasarana

²¹ Isbandi rukminto adi, pemikiran-pemikiran dalam pembangunan kesejahteraan sosial,(Jakarta : LP, FEUI, 2002) hlm, 60

produksi, peralatan dan mesin serta energi listrik yang digunakan

- d. Perbaikan tindakan, melalui pendidikan kualitas sumberdaya manusia (SDM) dapat ditingkatkan sehingga diharapkan akan berdampak kepada perbaikan sikap dan tingkatan yang lebih bermartabat
- e. Perbaikan usaha produktif, melalui upaya pendidikan, pelatihan dan perbaikan diharapkan usaha yang bersifat produktif akan lebih maju dan berdaya saing.²²

Berdasarkan paparan diatas, tujuan pemberdayaan adalah untuk merubah struktur sosial dalam suatu masyarakat melalui kemampuan atau kekuatan yang diberdayakan bagi seseorang atau kelompok dengan pengembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Sedangkan menurut suprajan dan hempri s, dalam rangka memperdayakan masyarakat ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran kritis atau potensi masyarakat dalam struktur sosiasl politik. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa sumber kemiskinan berasal dari kontruksi sosial yang ada pada masyarakat itu sendiri.

²² Chabib soleh, op. cit, hlm. 122

- b. Kesadaran kritis muncul dihadapkan membuat masyarakat mampu membuat argument terhadap berbagai macam eksploitasi serta sekaligus membuat pemutusan akan hal tersebut.
- c. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam konteks ini perlu dipahami bahwa maslah kemiskinan bukan sekedar persoalan kesejahteraan, sosial tetapi berkaitan dengan faktor politik, ekonomi, sosial budaya, dan keaamanan.
- d. Pemberdayaan perlu juga meningkatkan dengan pembangunan sosial budaya masyarakat.²³

Sedangkan menurut ambar teguh s, bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu mandiri dan kemudian dilepas untuk mandiri. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui masa suatu proses belajar, hingga mencapai status mandiri sebagaimana di atas disampaikan bahwa proses belajar dalam rangka memberdayakan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahapan –tahapan yang harus dilalui sebagai berikut :

²³ Suprajan dan hempri s, pengembangan masyarakat dan pembangunan sampai keberdayaan,(Yogyakarta: Aditya media, 2003), hlm, 44.

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku yang sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transpormasi kemampuan berupa wawasan kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Amabr Teguh S, dimana tahapan memiliki tiga tahap, yaitu:

Tahap pertama tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat, pada tahap ini pihak pemberdaya atau pelaku pemberdayaan masyarakat berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi di masyarakat sesungguhnya lebih kepada kemampuan efektifnya untuk mencapai kesadaran konaktif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kondisi masyarakat akan

kondisi saat itu, dan demikian dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat tumbuh, kemudian merangsang semangat mereka untuk meningkatkan kemampuan diri melalui pelatihan, dengan adanya semangat tersebut diharapkan akan mengantarkan masyarakat untuk sampai kepada kesadaran dan kemauan untuk belajar, dengan demikian masyarakat akan semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

Tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat dan berjalan dengan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi maka masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi yaitu hanya sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek pembangunan.

Tahap ketiga, tahap pengayaan atau peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan yang dibutuhkan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian, kemandirian tersebut akan membentuk

inisiatif melahirkan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya.

Selama ini pengembangan merupakan *the missing ingredient* dalam mewujudkan partisipasi masyarakat yang aktif dan kreatif. Secara sederhana, pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumberdaya yang penting.²⁴

Dalam pemberdayaan, orang miskin dan lemah tidak dipandang sebagai orang yang serba kekurangan (misalnya, kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang dinamis) dan objek pasif penerima pelayanan belaka. Melainkan sebagai orang yang memiliki beragam kemampuan yang dapat dimobilisasi untuk perbaikan hidupnya. Dengan demikian, konsep pemberdayaan memberi kerangka acuan mengenai mantra kekuasaan (*power*) dan kemampuan (kapabilitas) yang melingkup aras sosial, budaya, politik, dan kelembagaan.²⁵

b. Tahap-tahap pemberdayaan

dalam pemberdayaan dibutuhkan tahap pemberdayaan yang jelas dan terarah, disebutkan tahap-tahap pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto Adi,

²⁴ Fredyan Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Cetakn Pertama, H.91.

²⁵ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, Dan Pembangunan*, (Jatinangor : Unpad Press, 2016), Cetakn Pertama, H.50.

pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan pemberdayaan, yaitu :

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu. Pertama menyiapkan petugas yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh *community worker* dan dua persiapan lapangan yang merupakan prasyarat suksesnya suatu program pemberdayaan masyarakat yang pada dasarnya diusahakan secara non-direktif.

2. Tahap pengkajian (*asessment*)

Pada tahap ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara vidual melalui tokoh masyarakat (*key person*), tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feltneeds*) dan juga sumberdaya yang dimiliki klien

3. Tahap perencanaan alternative program atau kegiatan

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara menyelesaikannya. Dalam kontek ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa altalternatif program dan kegiatan yang dapa dilakukan.

4. Tahap pemformulasi rencana aksi

Pada tahap ini agen perubah membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada, disamping itu juga petugas membantu untuk mempermulasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana

5. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antara petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng dilapangan.

6. Tahap evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga, dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek dapat terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal

dan untuk jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada

7. Tahap terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan secara formal dengan komunitas sasaran, dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti, petugas harus tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin, kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.

c. Prinsip Pengembangan Masyarakat

Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, agen pemberdayaan perlu memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara benar. Mengacu pada hakikat dan konsep pemberdayaan, maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya. Setiap individu juga memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat, dan potensi yang berbeda. Unsur-unsur pemaksaan melalui berbagai cara perlu

dihindari karena bukan merupakan ciri dari pemberdayaan.

- 2) Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi klien/sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri. Proses pemberdayaan juga dituntut untuk berorientasi kepada kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran.
- 3) Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk-bentuk aktivitas pemberdayaan.
- 4) Kegiatan pendampingan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap dan berkesinambungan, kesabaran dan kehati-hatian dari agen pemberdayaan perlu dilakukan terutama dalam menghadapi keragaman karakter kebiasaan dan budaya masyarakat yang sudah bertahan lama.
- 5) Pemberdayaan tidak dilakukan dari salah satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistic

terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.

- 6) Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendongkrak kehidupan kualitas keluarga dan pengentasan kemiskinan.
- 7) Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar, belajar sepanjang hayat (*lifelong learning / education*)
- 8) Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya. Partisipasi ini dimulai dari tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi termasuk partisipasi dalam menikmati hasil dari aktivitas pemberdayaan.
- 9) Sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian, jiwa kewirausahaan tersebut mulai dari ingin berinovasi, mengambil resiko terhadap perubahan, mencari dan memanfaatkan peluang, serta mengembangkan networking sebagai kemampuan yang diperlukan dalam era globalisasi.

- 10) Agen pemberdayaan atau petugas yang melaksanakan pemberdayaan perlu memiliki kemampuan kompetensi yang cukup, dinamis, fleksibel dalam bertindak, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntunan masyarakat, agen pemberdayaan ini lebih berperan sebagai fasilitator.
- 11) Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat, mulai dari unsur pemerintah, toko, guru, kader, ulama, pengusaha, LSM, relawan, dan anggota masyarakat lainnya. Semua pihak tersebut dilibatkan sesuai peran, potensi, dan kemampuannya.²⁶

d. Bentuk-Bentuk Pengembangan Masyarakat

1) The Welfare Approach

The Welfare Approach merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dengan memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu.

2) The Development Approach

The Development Approach merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dengan memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan

²⁶ Oos M Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung : Alfabeta, 2013), Cetakan Kesatu, H.58-60.

kemampuan, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat.

3) *The Empowerment Approach*

The Empowerment Approach merupakan pemberdayaan masyarakat yang melihat kemiskinan sebagai alat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya.²⁷

e. Kebijakan Pengembangan Masyarakat

Konsep pembangunan yang selama ini dijalankan pemerintah nampaknya belum mampu menjawab tuntutan masyarakat yang menyangkut keadilan, pemerataan dan keberpihakan kepada masyarakat, sehingga belum mengangkat sebagian penduduk yang masih hidup dibawah garis kemiskinan. Upaya pemerintah untuk meningkatkan keberpihakan pembangunan kepada kepentingan masyarakat nampaknya tidak akan lepas dari pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model pembangunan yang berdimensi rakyat. Berangkat dari kondisi itu pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan pemerintah:

- 1) Dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, antara lain ditegaskan

²⁷ Zubaedi, Pengembangan Masyarakat, (Jakarta: KENCANA, 2013), Cetakan Pertama, H.120.

bahwa “hal-hal yang mendasar dalam undang-undang ini adalah mendorong untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkembangkan prakarsa dan kreativitas serta meningkatkan peran serta masyarakat”.

- 2) Mencermati kedua rumusan kebijakan pemerintah di atas dapat disimpulkan bahwa “kebijakan pemberdayaan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan otonomi daerah;
- 3) Dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, peningkatan keswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik”.
- 4) Dalam rangka mengemban tugas dalam bidang pemberdayaan masyarakat, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPD) menetapkan visi, misi, kebijakan, strategi dan program pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- a) Visi pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemandirian masyarakat.
- b) Misi pemberdayaan masyarakat adalah mengembangkan kemampuan dan kemandirian dan secara bertahap masyarakat mampu membangun diri dan lingkungannya secara mandiri. Kemandirian dalam konsep pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah tingkat kemajuan yang harus dicapai sehingga masyarakat dapat membangun dan memelihara kelangsungan hidupnya berdasarkan kekuatannya sendiri secara berkelanjutan, artinya untuk membangun bangsa yang mandiri dibutuhkan perekonomian yang mapan.²⁸

1. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang ada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya. Dapat mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan mempunyai maksud dan tujuan yang

²⁸ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 1, No.2, (Juli 2011), H.89-90

ditentukan. Dapat berupa produk seni, produk ilmiah, maupun produk-produk yang lainnya.²⁹

Sedangkan Menurut kamus besar bahasa indonesia, kreativitas yaitu kemampuan atau kemampuan untuk mencipta daya cipta atau perihal berkreasi kekreatifan.³⁰ Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.

Menurut Feldman, sifat baru yang dimiliki oleh kreativitas memiliki ciri sebagai berikut.

- a. produk yang memiliki sifat baru sama sekali dan belum pernah ada sebelumnya.
- b. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya.
- c. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaharuan (inovasi) dan hasil pengembangan (evolusi) dari hal yang sudah ada.
- d. Produk yang berguna dan bernilai, suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik,

²⁹ Skripsi Umiyati Qodariah, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas Di Desa Pulwosari Girimulyo Kulon Progo", (*Skripsi*, Pada Fakultas Dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Unniversitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yongyakarta, 2014).

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia"KBBI.WEB

memecahkan masalah, mengurangi hambatan dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

Menurut Clark Moustakis, psikolog humanistik yang terkemuka, menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain. Sedangkan menurut Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal – hal yang bermakna dan bermanfaat.³¹

Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas tidak dapat hanya dinilai berdasarkan hasil fisiknya saja namun dari proses kreatifnya perlu mendapatkan perhatian, hasil karya yang baru bisa saja tidak disebut apabila hasil karya tersebut tidak berguna dan dibuat tanpa adanya tujuan terlebih dahulu.

2. Kerajinan tangan

Kerajinan sering dipisahkan dengan seni kriya, keduanya menitik beratkan keterampilan tangan manusia dengan ciri fisik karya menekankan pada kerumitan dan

³¹Umiyati Qodariah, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas Di Desa Pulwosari Girimulyo Kulon Progo”, (*Skripsi*, Pada Fakultas Dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Unniversitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yongyakarta, 2014).

kehalusan. Pemisahan antaran seni kerajinan dengan seni kriya disebabkan adanya pandangan bahwa seni kerajinan dengan seni kriya berkembang pada masyarakat kebanyakan atau rakyat dan diproduksi secara massal serta menitik beratkan pada fungsi, sedangkan seni kriya adalah produk yang awalnya berkembang atau diciptakan oleh para seniman dan tidak dibuat secara massal serta menitik beratkan pada kepentingan estetis. Namun demikian pemisahan antara keduanya saat ini sulit dilakukan, karena secara fisik dan teknik seni kerajinan dan kriya sama. Tegaknya seni kerajinan dan seni kriya dapat memiliki pengertian yang sama.³²

Kerajinan tangan yaitu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (seperti tikar, anyaman, dan sebagainya).³³ Kerajinan tangan juga sebagai seni kriya, adalah seni kerajinan tangan manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan kehidupan sehari-hari dengan tidak melupakan pertimbangan artistik dan keindahan, seni kriya atau kerajinan tangan sebaiknya memenuhi syarat-syarat.

Kerajinan juga diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan tangan dan membutuhkan keterampilan khusus. Untuk lebih jelasnya dijelaskan bahwa. *Craft* dapat diartikan juga sebagai suatu karya yang dikerjakan

³² Agus Cahyono, Tedjo Djatmoko Safi'I, (Dunia dalam Seni) hal, 2.25

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia "KBBI.WEB

memakai alat – alat sederhana dengan mengandalkan kecekatan tangan, dikerjakan oleh seorang pribadi yang terlatih. Kerajinan biasanya dikerjakan oleh perajin – perajin daerah tertentu yang bekerja dengan dasar industri rumah tangga, oleh karena itu biasanya mengandung unsur – unsur artistik yang tradisional berasal dari lingkungan geografis daerah asal dimana dimana benda kerajinan itu dibuat. Kerajinan itu selalu dibuat untuk maksud tertentu untuk suatu kegunaan dan dijual untuk digunakan sehari-hari. Oleh karena itu suatu benda kerajinan harus cukup kuat dan kokoh agar dapat memenuhi fungsi keindahan dan pesonanya merupakan pencerminan dari kewajaran, ketulusan, kesederhanaan, serta keramahaannya.³⁴

Kerajinan dalam ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa kerajinan adalah jenis kerajinan yang menghasilkan berbagai barang- barang prabotan, barang – barang perhiasan atau barang – barang anggun yang masing – masing bermutu kesenian. Berdasarkan pendapat diatas maka pengertian kerajinan dapat disimpulkan bahwa kerajinan adalah hasil dari keterampilan aktivitas manusia yang menghasilkan berbagai macam produk atau prabot dimana kerajinan tersebut dikerjakan dengan keterampilan tangan, keahlian,

³⁴ Chairin hayati yoedowinata (dalam sujino, 2010)

kemahiran dan didasari daya cipta yang kreatif sehingga menghasilkan barang- barang yang yang mempunyai nilai artistic atau seni serta nilai guna kebutuhan sehari – hari .

3. Barang bekas

Barang bekas adalah benda sisa habis pakai yang kegunaannya tidak seperti barang baru namun dapat menjadi barang yang berguna setelah melalui proses, bahan bekas sendiri merupakan sampah hasil sisa. Pemanfatan sumber daya alam oleh manusia yang menimbulkan sampah atau limbah yang dapat mencemari lingkungan. Sampah tidak dapat dilepaskan dari gaya hidup masyarakat

Barang bekas adalah barang yang sudah tidak terpakai atau tidak dibutuhkan lagi oleh pemiliknya namun belum tentu barang itu tidak bisa di gunakan lagi, Berdasarkan sifatnya barang bekas dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

(1) barang bekas organik, yaitu barang bekas yang dapat diurai oleh tanah (mudah terurai secara alami) seperti daun, kertas, kain dan kayu;

(2) barang bekas anorganik, yaitu barang bekas yang tidak dapat diuraikan oleh tanah (tidak muda terurai secara alami) seperti plastik, logam, dan kaca.³⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.³⁶ Lokasi penelitian ini dilakukan di Pamulang, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. Waktu penelitian mulai dari pengajuan judul sampai persiapan pembuatan laporan dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2021 sampai desember 2021.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau menganalisis tentang pengembangan kreativitas dari barang bekas melalui komunitas Upload DIY

³⁵ Yulia Hendra, "Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah Di Indonesia Dan Korea Selatan : Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah", *Jurnal Aspirasi*, Vol.7 No.1 (Juni 2016), H.79.

³⁶ Eko Sugiarto, *Menyusun Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta : Suaka Media, 2013), Cetakan Pertama, H.8.

2. Objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pamulang Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Objek dari penelitian ini adalah remaja dengan usia 17-21 tahun dan ibu rumah tangga 30-40 tahun dan yang akan diwawancarai 5 orang pengurus, 3 orang anggota komunitas Upload DIY.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data-data dan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian ini, penulis mengadakan komunikasi secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan alat (instrumen) pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Supardi observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³⁷ Dalam penelitian ini saya menggunakan observasi partisipatif pasif yaitu saya datang ketempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁸

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang terdiri

³⁷ Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, Metode Penelitian Kualitatif, Tidakan Kelas Dan Studi Kasus,(Jawa Barat : CV Jejak, 2017), H.72

³⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods), (Bandung : Alfabeta, 2015), Cetakan Ketujuh, H. 310.

dari dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung pada responden³⁹

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan, mendengarkan dengan teliti, serta mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Pihak yang diwawancara juga dipintai pendapat serta ide-ide dengan tujuan agar menemukan informasi yang lebih luas dan terbuka.

Wawancara ini akan dilakukan kepada 8 orang yang terdiri dari, 1 ketua komunitas, 4 pengurus komunitas, dan 3 orang anggota sebagai informan,

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto-foto.

³⁹ Cholid Narbuka Dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), H. 83.

4. Analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles and Huberman, yaitu analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan mernagkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya yang kemudian mencarinya.

Penelitian ini membutuhkan data mengenai kondisi sekitarnya, kondisi sosialnya, dan aktivitas setiap harinya. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih mudah menemukan permasalahannya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Data yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah data yang berupa teks yang bersifat naratif. Hal ini akan memudahkan untuk dapat dipahami apa yang akan terjadi.

Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan ini masih bersifat sementara, sehingga akan berubah sewaktu-waktu apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya⁴⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Data yang didapat dari obyek penelitian selanjutnya akan dideskripsikan dalam bentuk narasi ilmiah. Maka setelah itu akan diketahui kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan penulisan skripsi. Penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁴⁰ Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktek Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.....Hlm. 173-174

BAB II berisi tentang gambaran umum profil komunitas upload do it your self. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yakni sejarah komunitas UPLOAD DIY, stuktur kepengurusan komunitas UPLOAD DIY, visi misi komunitas UPLOAD DIY, tujuan komunitas UPLOAD DIY, program-program komunitas UPLOAD DIY, dan sasaran program komunitas UPLOAD DIY.

BAB III berisi tentang Proses Pelaksanaan Program Pengembangan Kreativitas Masyarakat melalui Kerajinan Tangan dari Bahan Bekas. Program Pengembangan Kreativitas Masyarakat melalui Kerajinan Tangan dari Bahan Bekas dan Proses Produksi dan Pemasaran

BAB IV menjelaskan tentang hasil lapangan dari analisis pengembangan masyarakat melalui kerajinan tangan dari bahan bekas oleh komunitas Upload DIY pamulang Kota Tangerang Selatan yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni program Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Melaksanakan Pengembangan Kreativitas Melalui Kerajinan Tangan Dari Bahan Bekas, Faktor Pendukung Program Pelaksanaan Pengembangan Kreativitas, Faktor Penghambat Program Pelaksanaan Pengembangan Kreativitas, Fasilitas Program Pelaksanaan Pengembangan Kreativitas, Sumber Fasilitas Program Pelaksanaan Pengembangan Kreativitas.